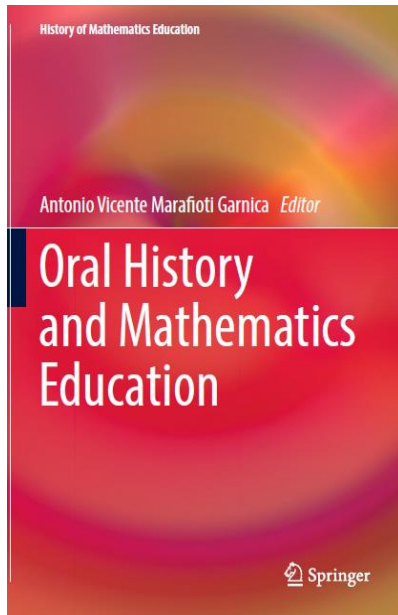


Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

jsb jurnal
sejarah dan budaya

Book Review

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>



Antonio Vicente Marafioti Garnica (Ed). (2021).
Oral History and Mathematics Education.
Springer. xx+128. 978-3-030-16310-5. EUR
139.99

M Rizal Abdi

m.rizal.a@mail.ugm.ac.id

Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah
Mada

Ada satu persamaan dari mata pelajaran sejarah dan matematika di sekolah-sekolah Indonesia. Keduanya kerap tidak disukai karena dipahami secara salah kaprah sebagai pelajaran penuh hafalan, dan secara spesifik keduanya terkait dengan numerik atau angka. Kendati demikian, kontribusi vital matematika dan sejarah dalam

peradaban modern hampir tak terelakkan. Oleh karena itu, keberadaan buku Oral History and Mathematics Education ini menjadi istimewa sekaligus memancing ruang diskusi yang lebih luas terkait relasi kedua bidang ilmu yang berbeda klaster tersebut.

Seperti yang tersurat dalam judulnya, buku ini merupakan kumpulan tulisan penelitian terkait pendidikan matematika menggunakan metode sejarah lisan. Menariknya, alih-alih mengambil negara Barat sebagai contoh kasus, namun yang menjadi lokus dari semua penelitian ialah Brazil. Penting untuk diketahui, kini Brazil merupakan salah satu dari lima negara yang termasuk dalam elite global di bidang matematika (Pesquisa Fapesp, 2018). Prestasi ini tentu saja tidak serta-merta turun dari langit. Awal tahun 2000-an, terdapat tren untuk mengelaborasi model narasi lisan dalam pelajaran matematika sehingga menghasilkan pengajaran yang lebih empatik bagi siswa. Kemunculan Grupo de História Oral e Educação Matemática (GHOEM) atau Kelompok Riset Sejarah Lisan dan Pendidikan Matematika pada tahun 2002 menjadi titik tendaran penting dalam upaya tersebut. Para guru dan akademisi pendidikan matematika berkolaborasi secara interdisipliner dengan sejarawan, antropolog, hingga filsuf untuk mengeksplorasi metode sejarah lisan dalam pencarian metode pengajaran alternatif matematika di negeri itu.

Ketujuh artikel di buku ini merupakan catatan pengalaman dan hasil riset kolaborasi para peneliti dan guru matematika yang tergabung dalam lembaga GHOEM tersebut. Oleh karena itu, buku ini tidak sekadar mendeskripsikan landasan konsep dan prosedur penelitian sejarah lisan di bidang pendidikan matematika, tetapi juga memberikan contoh penelitian yang telah dilakukan sekaligus saran untuk potensi riset



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

terkait di bidang tersebut. Tiap artikel di buku ini berupaya menghubungkan diskusi teoritis dan contoh nyata di lapangan beserta potensi dan tantangannya. Secara garis besar, ketujuh artikel di buku ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori pembahasan yaitu keterkaitan sejarah lisan dan pendidikan matematika (*oral history and mathematics education*) dan elaborasi praktikal sejarah lisan dalam pendidikan matematika (*oral history in mathematics education*). Namun, dua kategori tersebut tidak hadir secara berurutan.

Sebagai pembuka, tulisan bertajuk “*Oral History and Mathematics Education: an Overview*” dari Antonio Vicente Marafioti Garnica dan Carlos Roberto Vianna menghadirkan gambaran bernas sekaligus luas tentang apa itu sejarah lisan dan bagaimana sejarah lisan dapat berkontribusi dalam pendidikan matematika. Sebagai sebuah tulisan pengantar, artikel pada Chapter I ini memberikan rambu-rambu terkait penelitian sejarah lisan melalui berbagai kasus lapangan yang ditemui oleh tim peneliti, yaitu dari prosedur penelitian, pemilihan subjek wawancara, transkrip dan penulisan, hingga cara menganalisis sumber. Ulasan terkait bias dan tantangan dalam sejarah lisan dalam konteks negara berkembang seperti Brazil menjadi nilai tambah. Misalnya, ketika membahas tentang sejarah pendidikan di Brazil, penulis menyadari kecenderungan eurosentrisme dalam penulisan sejarah yang kerap menganggap pusat (yang tentu saja dibentuk oleh pemerintah kolonial) sebagai pemantik sebuah perkembangan ke seluruh negeri (hlm. 13). Pada titik inilah, seperti yang Garnica dan Vianna tulis, penelitian sejarah lisan kepada guru-guru matematika di komunitas masyarakat São Paulo yang dianggap terbelakang dapat mengisi kesenjangan historiografi pendidikan matematika di Brazil.

Pembahasan riset historiografi ini kemudian dipertajam pada Chapter 2 “*Oral History and Mathematics Education: Historiographical Research*” oleh Maria Laura Magalhães Gomes. Melalui metodologi sejarah lisan, Gomes menghadirkan ringkasan dinamika pelatihan dan praktik guru matematika di Brazil dalam kurun tujuh dekade terakhir. Gomes menggunakan testimoni dari para siswa, guru, pegawai, penulis buku teks matematika, hingga pejabat pendidikan untuk melihat bagaimana institusi, tingkat sekolah, waktu, serta lingkungan yang berbeda menghasilkan karakter pembelajaran matematika yang khas. Sayangnya, kekhasan ini kurang mendapat sorotan sehingga kebijakan pendidikan (terutama matematika) di Brazil cenderung generik dan gagal menghasilkan pengajaran matematika yang sesuai dengan kebutuhan negara tersebut (hlm.31). Temuan Gomes ini berkontribusi pada reformasi pengembangan modul pelatihan pendidikan matematika pada guru di Brazil.

Isu keberagaman latar belakang sosial dan keragaman narasi ini menjadi perhatian Marcelo Bezerra de Moraes dan Filipe Santos Fernandes yang mengisi artikel di Chapter 3 “*Oral History and Mathematics Education: The Dialogue with/among Different Theoretical and Philosophical Perspectives*”. Kali ini artikel berkuat pada ranah filosofis dan metodologis dalam elaborasi sejarah lisan pada pendidikan matematika. Melalui penelaahan terhadap berbagai hasil penelitian sejarah lisan terkait pendidikan matematika, Moraes dan Fernandes menawarkan dua skenario dialog interdisipliner melalui metodologi sejarah lisan yaitu berbasis isu dan berbasis perspektif. Dalam skenario pertama, untuk memahami sebuah objek atau peristiwa, metodologi sejarah

lisan berfungsi sebagai jembatan dari berbagai narasi yang berbeda sehingga mampu menawarkan pendekatan yang bisa jadi berbeda dengan historiografi resmi (hlm.36). Sementara pada skenario yang kedua, data sejarah lisan dilihat dari berbagai perspektif dan teori yang berbeda sehingga menghasilkan multiplisitas (kejamakan) pemahaman akan sebuah objek atau peristiwa (hlm.42). Kedua skenario tersebut bermuara pada hal yang sama: memantik (tidak sekadar menghadirkan) keberagaman dalam sebuah kajian.

Dua artikel selanjutnya membahas lebih dalam terkait pengajaran dan pelatihan matematika. Heloisa da Silva dalam Chapter 4 "Oral History in Mathematics Education: Possibilities for Effective Intervention in Teaching" mengeksplorasi berbagai potensi sejarah lisan dalam strategi pedagogi pengajaran matematika dan pelatihan para pengajarnya, terutama di ranah perguruan tinggi. Dalam artikelnya, da Silva memberikan beberapa model intervensi dalam pengajaran mata kuliah "Sejarah Pendidikan Matematika" di perguruan tinggi sebagai referensi. Jika artikel sebelumnya berfokus pada guru atau pengajar matematika, chapter berikutnya "History of Mathematics Education and Oral History: Possibilities for the Classroom" oleh menitikberatkan pada inisiatif penggunaan sejarah lisan pada pendidikan matematika di dalam ruang kelas. Tidak kurang delapan contoh kasus dihadirkan oleh kedua penulis, Vinícius Sanches Tizzo and Antonio Vicente Marafioti Garnica, sebagai bahan referensi untuk membangun pemahaman yang komprehensif terhadap cara pengajaran matematika oleh para pendidik (hlm.81).

Setelah bergumul dengan elaborasi sejarah lisan dan pendidikan matematika secara filosofis, teoritis, dan praktik, pembahasan di artikel ke-6 menjadi semacam refleksi kilas balik. Bertajuk "Oral History in Mathematics Education: On Non-historiographical Research", artikel dari Maria Ednéia Martins Salandim berusaha mendudukkan centang-perenang dari upaya memasukkan sejarah lisan sebagai metodologi penelitian di bidang pendidikan matematika, atau bidang lain yang tidak memiliki pendekatan historiografi. Salandim memulainya dengan pembabakan sejarah inisiasi program tersebut kemudian bertanya kembali terkait kontribusi sejarah lisan dalam bidang-bidang kajian non-historiografi, terutama di bidang pendidikan matematika. Menurutnya, sejarah lisan memungkinkan suara dan subyektivitas dari pelaku sejarah, dalam hal ini pengajar matematika, untuk didengar dan dipahami. Dengan kata lain, metodologi sejarah lisan memungkinkan terciptanya banyak skenario pendidikan matematika.

Tulisan penutup dari Luzia Aparecida de Souza berjudul "Narratives and Their Power Against Silencing in and by Scientific Research" menggarisbawahi bahwa alih-alih sebuah metodologi yang rigid, metodologi sejarah lisan bukanlah serangkaian prosedur yang teratur dan definitif, melainkan upaya argumentatif akademis ke ruang publik yang terus dievaluasi. Dengan demikian, metodologi sejarah lisan selalu membuka kemungkinan dan analisis baru seiring dinamika yang terjadi pada pelaku sejarahnya.

Tujuh artikel dari sembilan penulis di buku ini memantik para pengajar matematika dari berbagai belahan dunia untuk bergerak keluar dari pengajaran berbasis buku teks murni dan pandangan sejarah yang kolonialis. Di sisi lain, buku ini juga

“menantang” para sejarawan untuk meneroka berbagai bidang lain yang tidak memiliki pendekatan historiografi.